

SANTRI DAN ABANGAN DALAM KEHIDUPAN KEAGAMAAN ORANG JAWA

Oleh: Adib Fathoni *

Abstract

Students of Pesantren (*Santri*) and 'abangan' is a unique and distinctive terms of Java. Although the two terms are not equally used by the Javanese, but in essence is to identify Javanese Muslims who obey Islamic law (students/santri) and who do not obey ('abangan').

In daily life, the students/santri and the people abangan interrelated and each draw positive perceptions of one another. Students suppose that isn't unbeliever/kafir, but Muslims are not steeped in the teachings of Islam seriously, because it had not reached them enlightenment and understanding of those teachings. The variation of Students/santri-abangan, caused by differences due to the wave of Islamization and geographical distribution. Thus when observed further, it will show the areas where it is made up of the majority of santri/ students, or people abangan, or a mixture of both, in the areas of Java; coastal area of relatively santri and interior/hinterland areas of relatively abangan (but Now the map has changed). Indeed, historically, our civilization in Java is more than the shear-sliding, impact and influence, between the cultural hinterland and the coastal culture. This occurs more prominently and associated as the attraction between the Islamic agricultural tradition rooted the elements of indigenous and pre-Islamic.

Keywords: Students of pesantren / Santri, Abangan, hinterland and Coastal

A. PENDAHULUAN

Orang Jawa kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit, mengaku identitas beragama mereka sebagai orang Islam. Namun, seperti dikatakan oleh Clifford Geerts, antropolog

berkebangsaan Amerika, keislaman mereka telah menjelma dalam berbagai bentuk, bukan keseragaman, dan tidak semuanya sesuai dengan ajaran al-Qur'an.¹ Sehingga di Jawa ini pula dapat dijumpai segala tingkat perasaan beragama, muai dari Islam Jawa model kuno, dengan kecenderungan-kecenderungan yang saling bertentangan, maupun yang berfaham bebas, sampai dengan ide-ide reformisme modern.²

Geertz, dalam bukunya yang spektakuler, *The Religion of Java*, 'menyederhanakan' berbagai kecenderungan keberagaman orang Jawa itu menjadi trikotomi yang amat tegas; "santri", "abangan", dan "priyayi". Buku ini, meskipun kemudian mendapat banyak kritikan, telah cukup luas pengaruhnya di kalangan peneliti luar dalam memberi gambaran tentang keberagaman orang Jawa, sehingga buku ini, diakui atau tidak, terlanjur menjadi "babon" untuk studi etnografi Jawa.

Terlepas dari banyaknya kritikan yang diarahkan terhadap Geertz, studinya tentang "agama" orang Jawa tetaplah menarik, terutama dalam bab "santri" dan "abangan"-nya. Bahkan bagi mereka yang hendak mendalami secara teliti tentang perkembangan Islam di Jawa, studi ini merupakan keharusan yang tidak dapat dihindari. Usaha memahami variasi pola keagamaan dan kultural antara "santri" dan "abangan" akan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada kita tentang Islam sebagaimana dipeluk oleh orang Jawa.³

* Sraf Pengajar Jurusan Menejemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Walisongo

¹ Clifford Greetz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, Th. 1985, hlm. 17.

² Gustave E'von Grunebaum, *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, Jakarta: yayasan Perkhidmatan, Th. 1983, hlm. 343

³ Zamahsari Dhofier, *Santri Abangan dalam kehidupan orang Jawa: Teropong dari Pesantren*, dalam *Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta: LP3ES, Th. 1983, hlm. 180.

B. PEMBAHASAN

1. Perdebatan seputar Istilah Santri, Abangan dan Priyayi

Tidak sebagaimana pertama kali ini istilah “santri-abangan” ini dipopulerkan (kembali) oleh Geertz di mana masih terdapat banyak hal yang membingungkan, maka telaah-telaah kemudian tentang kedua istilah itu menjadi lebih jelas, terarah, dan spesifik.

Penelitian Geertz dan kemudian hasilnya dari “Mojokerto”, inisial kota Pare di Jawa Timur, sebagai telah disebut, banyak mengandung perbantahan. Dari model penelitiannya, Mubyarto memandang, “realistis tapi cepat usang”.⁴Teori yang dikembangkan Geertz tidak akan dapat bertahan lama karena lingkup yang diteliti teramat spesial dan temporal, sedangkan hasilnya dimaksudkan untuk memberi makna umum akan keseluruhan (generalisasi) dari tipe keberagaman orang Jawa, Padahal keradanaan tentulah akan terus berubah dan berkembang, dan masyarakat Jawa sendiri bukanlah tipe masyarakat homogen.

Kelemahan paling mencolok dari teori Geertz, sebagai disepakati para ahli, adalah ketidak cocokannya sistem penggolongan “santri-abangan-priyayi” ini dengan kondisi istilah-istilah tersebut dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa, karena istilah, khususnya “santri” dan “Abangan” sebenarnya bukanlah istilah yang secara merata dipakai di seluruh daerah-daerah di Jawa Tengah dan Di Jawa Timur.⁵Dalam penelitiannya di Pare antara bulan Mei 1953 sampai September 1954, Geertz memungut tiga istilah diatas dari mulut nara sumbernya.

⁴ Mubyarto, *Teori Geertz: Model Realistik tapi Cepat Usang*, Jakarta: Gramedia, Th 1985, hlm. 4

⁵ Zamahsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 181

Lalu menganalisisnya dengan tajam. Jadi seperti diakuinya sendiri istilah itu bukanlah dibuat-buat.⁶

Inti dari pembahasan buku Geertz itu, Geertz membuat pilah tiga (trikotomi) dari ragam (varian) masyarakat Jawa: orang Jawa bertradisi “abangan sebagai ragam petani miskin yang animistik, terutama hidup penuh pesta keupacaraan, kepercayaan yang rumit terhadap makhluk halus, berpraktek pengobatan yang bernafas magic. Tradisi religi “santri” sebagai ragam kedua, dihubungkan dengan pada golongan pedagang atau petani agak kaya; bertradisi Islam mistik, yang melaksanakan secara teratur dan taat pada segala pokok ibadat Islam. Sedangkan varian “priyayi” yang dianggap berketurunan aristokrat atau birokrat Hinduistik, berakar kepada kejayaan Kraton sebelum masa kolonial, masih memelihara dan mengembangkan etiket halus gaya Kraton, juga yakin akan mistisisme Hindu-Budha.⁷

Walupun Geertz jelas-jelas menyatakan ketiga varian itu bukanlah “tipe murni”, namun demi melihat uraiannya yang berusaha menjelaskan duduk berdirinya masyarakat Jawa, didasari data dan fakta yang di simak, maka kentara sekali bahwa Geertz mendukung keterpilihan tiga itu. Hal ini memang wajar karena kondisi, yakni menjelang pemilihan umum (Pemilu) yang baru pertama kali diadakan di Indonesia, dimana bermunculan banyak sekali partai, maka masing-masing varian itu berusaha mencari identitas dari mereka dalam partai-partai tersebut, sehingga munculah keterpilihan itu.

Karena yang dijadikan sasaran studi Geertz adalah agama atau tradisi keagamaan orang Jawa, maka masalah “priyayi” yang dia jadikan kategori sub tradisi keagamaan di Jawa, menjadi “menguap” dimata para ahli masalah “priyayi” memang bukanlah masalah agama, melainkan masalah stratifikasi sosial vertikal dalam masyarakat Jawa. Sedangkan masalah “santri-abangan” masuk dalam

⁶ Geertz, hlm. 8

⁷ Mubyarto, Op. Cit, hlm. 1

kategori struktur horisontral keberagaman orang Jawa. Di sinilah kesalahan Geertz pertama-pertama terlihat yaitu mencampur adukkan kedua struktur tersebut. Dalam masyarakat Jawa istilah “priyayi” digunakan untuk membedakannya dari rakyat kebanyakan “wong cilik”, dan sama sekali tidak ada urusannya dengan masalah keagamaan.

2. Mengurai Konotasi Santri dan Abangan

Berbeda dengan masalah “priyayi” yang hilang begitu saja, maka tidaklah demikian dengan masalah “santri-Abangan”. Masalah ini terus menerus dijadikan bahan kajian oleh para pakar baik itu dalam bentuk buku, artikel, maupun makalah dalam berbagai seminar, seperti yang terjadi di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada penghujung 2004.

Dalam tulisan ini penulis tidak hendak lagi mengutak-atik kesalahan-kesalahan Geertz, melainkan berusaha menjelaskan apa sebenarnya konotasi santri – Abangan” itu dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa? Apakah mereka terpilih dalam dua kelompok permanen? Kemudian bagaiman perkiraan latar belakang munculnya istilah “santri”, dan terutama “abangan”?

Santri dan “abangan” merupakan istilah yang unik dan has Jawa. Walaupun dua istilah tersebut, seperti telah disinggung diatas, tidaklah secara merata dipakai oleh orang Jawa, namun pada pokoknya adalah untuk mengidentifisir orang-orang Islam Jawa yang taat menjalankan syariat Islam (santri) dan yang tidak taat (abangan).⁸

Menurut Zamahsyari Dofier, istilah “santri-abangan” ini terpengaruh oleh sistem klasifikasi ganda (*dua classification*) dalam Islam yang membedakan antara “*muslimin*” vs “*kafirin*”, “*surga*” vs “*neraka*”, “*mukminin*” vs “*munafiqin*”, “*ahli ibadah*” vs “*bukan ibadah*”, “*kaum*

⁸ Zamahsyari Dhoefier. Op. Cit., hal. 180

igamu sholeh" vs "*kaum tarikus shaleh*", dan sebagainya. Tetapi sesuai dengan watak orang Jawa yang "*ambiguous*" (mendua), orang-orang Islam Jawa tidak dapat menerima klasifikasi ganda yang rigid (kasku) dalam bentuk polarisasi yang berlawanan.⁹

Orang Jawa tidak pernah ambil pusing untuk tegas-tegas menarik garis meimisah antara Islam dan bukan-Islam (apalagi antara orang Islam sendiri), Toleransi di bidang agama tidak pernah menjadi corak watak orang Jawa.¹⁰ Sehingga istilah "*santari -abagan*" oleh orang Jawa sendiri hampir tidak menjadi masalah, apalagi menjadi isu sentimen.

Dalam pergaulan sehari-hari, orang santri dan orang-orang Abangan saling berhubungan dan masing-masing menarik persepsi positif antara satu dengan lainnya. Orang santri menganggap bahwa kaum abangan bukanlah orang kafir, melainkan orang Islam yang belum mendalami ajaran Islam dengan sungguh-sungguh, karena memang belum sampai kepada mereka penerangan dan pengertian atas ajaran-ajaran itu.¹¹ Sedangkan orang abangan menganggap, secara laten bahwa orang santri itu merupakan "*tipe ideal*" bagi kehidupan keagamaan Islam yang sebenarnya, dan mereka sendiri (orang abangan) mengaku akan keengganan menjalankan amalan-amalan syari'ah Islam bukanlah sikap yang patut ditiru.¹² Praktek paling nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam urusan-urusan yang berhubungan dengan agama seperti tahlilan, upacara-upacara do'a, mengurus jenazah; dari memandikan, mengkafani, mengubur sampai "*talqin*", orang abangan menerima, bahkan selalu meminta kepemimpinan keagamaan dari para santri.¹³

⁹ Ibid

¹⁰ Gustave E' von Grunebaum, *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983. Hal. 352

¹¹ Dhofier, Op Cit., Hal. 182

¹² Ibid

¹³ Ibid

Nurcholish Majdid melihat bahwa abangan maupun santri merupakan sub-kultur Islam (di Jawa), Kemusliman tidaklah dibatasi oleh penampilan ortodoks, seperti yang terjadi pada diri santri, dan juga setiap pengambilan unsur “luar” sebagai ramuan budaya keagamaan (Islam) akan meniadakan esensi keislaman, seperti yang terjadi pada diri orang abangan, adalah tidak tepat. Maka yang terlihat agak moderat adalah istilah yang diapakai oleh Koentjaraningrat, “agama Islam Jawa (kejawen)” atau “agama Jawai”, atau “agama Kejawaen”, atau-dinisbahkan dengan kepustakaan Jawa yang mempertemukan tradisi Jawa dengan unsur-unsur Islam. Dr. Simuh menyebut-“Islam Kejawen”, untuk istilah yang lebih dahulu populer, yaitu “abangan”. Memang hal ini sedikit banyak dapat menghindari denotasi istilah abangan tersebut.

Kemudian bagaimanakah sebenarnya istilah-istilah itu muncul kepermukaan “ mengenai santri”. Simuh menguraikan sebagai berikut:

Istilah santri merupakan warisan pra-Islam di Jawa. Santri berasal dari “mandala para sastrin” yang berarti tempat para pelajar agama Hindu. Pada zaman Islam, tempat penginapan dan tempat belajar para murid tentang agama Islam juga terkenal dengan sebutan “pondok pesantren”. Para siswa disebut santri, dan gurunya disebut Kyai. Lama kelamaan istilah santri juga untuk menyebut setiap orang yang taat menjadikan perintah agama, yakni shalat lima waktu baik pernah menjadi murid pesantren ataupun tidak.

Berbeda dengan istilah santri yang memiliki terminologi yang relativ tinggi. Istilah abangan tidaklah demikian. Kata abangan berasal dari kata “abang” yang berarti merah. Namun ada dugaan lain, bahwa kata ini berasal dari kata “aba” yang artinya masih enggan atau belum patuh. Imbangannya adalah kata “that” yang berarti taat atau patuh. Sehingga bila dilafalkan dalam bahasa Indonesia (Jawa) yang “aba” menjadi “abangan”

sedangkan “*that*” atau *isim failnya* “*muthi’in*” menjadi “*mutihan*”.¹⁴

Dengan demikian pengertian “*abangan*” di Jawa merupakan simbol bagi segolongan orang Jawa yang sudah menerima Islam sebagai agama mereka dan ber“*syahadat*”, namun belum mentaati perintah-perintah agama mereka, terutama belum menjalankan shalat lima waktu.

3. Varian Pesisir dan Pedalaman dalam Tradisi Islam Jawa

Variasi *santri-abangan*, bila ditelusuri lebih disebabkan adanya variasi atau perbedaan gelombang islamisasi dan distribusi geografis.¹⁵ Dengan demikian bila diamati lebih jauh, maka akan terlihat kawasan mana saja yang menyoritas terdiri orang-orang *santri*, atau orang-orang *abangan*, atau scampuran antara keduanya, pada wilayah-wilayah di Jawa; wilayah pesisir relatif *santri* dan wilayah pedalaman relatif *abangan* (namun sekarang peta tersebut sudah banyak berubah). Memang dalam sejarahnya, peta peradaban di Jawa tidak lebih dari proses geser-menggeser, pengaruh dan mempengaruhi, antara kebudayaan pesisir dengan kebudayaan pedalaman. Hal ini terjadi lebih mencolok dan diasosiasikan sebagai tarik menarik antara Islam dengan tradisi agraris yang mengakar pada unsur-unsur pribumi dan pra-Islam.

Hasil penelitian para sejarawan menyebutkan bahwa proses islamisasi tanah Jawa dimulai dari Bandar-bandar di sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Daerah ini pada umumnya menerima proses secara intensif sejak Islam masuk, baru kemudian secara berangsur-sngsur menuju ke pedalaman, dan sampai sekarang proses ini masih terus berlangsung.

Tetapi mengapa di Jawa ada orang-orang *abangan*? Hal ini kurang begitu jelas, dan sejarahnyaupun sulit

¹⁴ Simuh, *Munculnya Istilah abangan*, Yogyakarta: Gelaria, 1987, hal. 6

¹⁵ Dhofier, *Op.Cit.*, hal. 191

dilacak. Namun bisa diduga, sebagai dilihat Simuh, munculnya orang dan istilah abangan semenjak berdirinya Kerajaan Jawa Islam Demak. Masa itu bahkan semenjak zaman Jawa Hindu rakyat umumnya beriman kepada rajanya dalam hal agama. Maka peralihan sang rajanya dari Hindu-Budha ke Islam dengan sendirinya diikuti rakyatnya, walaupun dengan kesadaran yang belum pernah

¹⁶

Dalam legenda dan cerita tutur Jawa, daerah pedalaman Jawa yang diasosiasikan sebagai daerah-daerah Pajang, Pengging dan Mataram di Jawa Tengah bagian selatan tidak pernah disebutkan arah langsung oleh pemerintahan Demak, tetapi merupakan bekas kantong Majapahit yang kemudian tunduk kepada kekuasaan Demak. Daerah ini melahirkan penguasa-penguasa yang tampil kemudian setelah keguncangan politik melanda istana Demak akibat perebutan tahta antara kerabat istana. Penguasa-penguasa itu umumnya digambarkan sebagai prajurit-prajurit pilihan di Demak seperti Jaka Tingkir, Ki Penjawi, Ki Juru Martani dan Ki Pemanahan. Sebelum mereka diambil menjadi murid oleh Sunan Kalijaga, salah seorang ulama istana Demak, mereka diceritakan sebagai murid Syekh Siti Jenar. Orang terakhir ini konon seorang wali yang amat tersohor yang oleh majelis Wali Songo di masjid Demak dicap murtad dan dijatuhi hukuman mati, dibakar, karena dianggap menyebarkan ajaran yang menyalahi ajaran agama Islam.¹⁷

Syaeh Siti Jenar dikenal sebagai guru raja Pengging, Kebo Kenanga, pengganti Kebo Kanigara, kakaknya, yang adalah anak-anak Raja Andyaningrat yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Kraton Majapahit. Raja-raja ini dinilai sebagai "ajar", pendeta agama Hindu-Budha, dengan demikian, daerah pedalaman sesungguhnya digambarkan sebagai daerah yang sedikit sekali tersentuh

¹⁶ Simuh, Op. Cit., hal. 6

¹⁷ Graaf, H.J. de, dan Peigeaud, Th. G. Th., *Kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta: Grafiti Pres, Th. 1985, hal. 69

Islam dan secara kultural pengaruh Majapahit yang Hindu-Budha telah mengakar.

4. Perkembangan Islam Pedalaman

Sebenarnya hubungan Sunan Kali Jaga dengan daerah pedalaman bisa dikatakan hubungan tidak langsung, karena domisili wali ini di Kadilangu, Demak, pesisir utara Jawa. Oerranm g yang banyak muncul salam legenda pengislaman wilayah pedalaman adalah KI Gede Pandan Arang atau Sunan (Tem) Bayat. Orang suci ini tinggal dan dimakamkan di Tembayat (sekarang masuk Kabupaten Klaten) Ki Gede Pandang Arang mulanya adalah Bupati Semarang. Akibat terpengaruh oleh Sunan Kalijaga ia mengundurkan diri dari dunia ramai dan bersama istrinya ia berkelana mencari kebenaran. Sesudah betualang dia menetap di Tembayat sebagai "guru". Di Tembayat konon orang suci ini masih hidup 25 tahun lagi dan berjuang menyebarkan agama sebelum meninggal. Keturunan Sunan Tembayat ini kelak sebagai Kerabat Kajoran yang amat disegani oleh Kerabat keraton Mataram.

Menyiomak dari sedikitnya cerita-cerita tentang orang suci pengarapan tanah pedalaman, kecuali Sunan Kalijaga dan dua muridnya: Sunan Tembayat dan Sunan Geseng, maka teori Koentjaraningrat agak bias diterima. Ia berpendapat bahwa selama abad-16 oleh orang Jawa di pedalaman rupanya agama Islam masih dianggap sebagai suatu unsur peradaban orang asing, karena agama Islam adalah agama yang dianut oleh penduduk kota-kota pelabuhan dan kota-kota pedagang yang dimata orang Jawa di daerah pedalaman sudah terpengaruh oleh orang Arab, Persia, India selatan, Cina, Vietnam, Melayu, Bugis dan lain-lain.¹⁸

Menurut para nalisa para ahli, Islam mulai mendapat pasaran di pedalaman setelah tampilnya Sultan

¹⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*: Jakarta: Djambatan, Th. 1983, hal. 314

Agung (1613-1645) memegang tampuk pemerintahan di Mataram. Mataram sebagai kerajaan agraris di pedalaman dibina diatas tradisi dan kebudayaan Jawa Pra-Islam. Maka pada awal berdirinya kerajaan ini nampak kurang disukai oleh kerajaan-kerajaan pesisir yang umumnya didukung masyarakat pesantren. Sultan Agung yang berhasil mematahkan perlawanan kerajaan-kerajaan pesisir kemudian menempuh politik Islamisasi bagi keselarasan dan kestabilan masyarakat, yakni mempertemukan tradisi kejawen dengan agama Islam. Pada masa Sulthan Agung ini pulalah terjadi *renesans* Kebudayaan Jawa dengan banyak munculnya karya-karya sastra yang di sana-sini telah diselubungi dengan unsur-unsur Islam.

5. Politisasi Agama pada Penjawaan

Maka agaknya bisa diterima, bila islamisasi di Jawa tidak tampak semata urusan agama, melainkan yang lebih dominan adalah unsur politik, dimana terjadi tarik-menarik pengaruh yang cukup tajam antara penguasa pemerintahan, dalam hal ini aristokrat Kraton dengan para ulama sebagai elite pengimbangan dalam masyarakat Jawa. Hal ini terbukti kemudian dengan munculnya pengganti Sultab Agung, Sunan Amangkurat I, yang dengan terang-terangan menghalangi gerak laju kepemimpinan para ulama dengan membantai mereka bersama keluarganya untuk menghilangkan pengaruh di kalangan masyarakat.¹⁹

Dengan terbunuhnya para ulama, proses islamisasi di pedalaman melalui pesantren yang banyak bermunculan pada masa Sultan Agung, menjadi kurang lancar, dan ini berakibat kepada munculnya banyak orang dalam masyarakat Jawa yang tidak begitu mengerti tentang Islam, walaupun mereka secara formal telah memeluk agama Islam. Orang-orang inilah yang populer dengan sebutan "abangan" dalam masyarakat Jawa.

¹⁹ Darban, Ahmad Adaby, *Perlawanan Kyai Kajoran terhadap Amangkurat I*, Jakarta: Al Afkar, 1986, hal. 56.

C. PENUTUP

Orang-orang abangan bukanlah kelompok permanen. Mereka tidak tetap dan dapat berubah sesuai waktu. Agaknya, akibat politik pecah-belah Belanda, kelompok ini ditentanghadapkan secara ekstrim dengan kelompok muslim (santri). Padahal pengkotaan itu sangat wajar, karena sesungguhnya islamisasi itu adalah proses tiada henti menuju Islam yang sebenarnya. Bisa jadi karena suatu sebab, seseorang dari keluarga santri kelak kemudian lari menjadi abangan, dan sebaliknya -ini yang banyak terjadi - seseorang dari yang semula dari keluarga bertradisi abangan kelak menjadi santri yang saleh. Semua ini bisa berubah sesuai dengan keadaan dan waktu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, Th. 1985.
- Darban, Ahmad Adaby, *Perlawanan Kyai Kajoran terhadap Amangkurat I*, Jakarta: Al-Afkar, 1986
- Gustave E von Grunebaum, *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, Jakarta: yayasan Perkhidmatan, Th. 1983
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*: Jakarta: Djambatan, Th. 1983
- Mubyarto, Teori Geertz: *Model Realistik tapiCepat Usang*, Jakarta: Gramedia, Th 1985,
- Mubyarto, Teori Geertz: *Model Realistik tapiCepat Usang*, Jakarta: Gramedia, Th 1985
- Simuh, *Munculnya Istilah abangan*, Yogyakarta: Gelaria, 1987
- Zamahsari Dhofier, *Santri Abangan dalam kehidupan orang Jawa:Teropong dari Pesantren"*, dalam *Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta: LP3ES, Th. 1983